

Organisasi Rifa'iyah dan Eksistensinya di Kabupaten Wonosobo, 1965-2015: Pengajian, Pesantren, dan Sekolah

Nilasna Fadhila,* Rabith Jihan Amaruli

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang-Indonesia
*nilasna12@gmail.com

Abstract

This article discusses the existence of the organization of Rifa'iyah Wonosobo District from 1965 to 2015. It analyses using four stages in the historical method. The historical study is very important, considering that Rifa'iyah Wonosobo is an Islamic organization that has gone through difficult times from the colonial to the Reformation era. As an organization that originated from a cultural movement, Rifa'iyah continued to maintain its existence as a preaching movement through the Tarjumah teaching, as well as adapting it into the changing times. This can be seen from the three main activities that are usually conducted, recitation, pesantren, and schools. All three, have become an effective key, an answer from the direction of the movement's sustainability as an organization.

Keywords: *Rifa'iyah; Tarjumah Teaching; Pesantren; School.*

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai eksistensi Organisasi Rifa'iyah Kabupaten Wonosobo dari 1965 hingga 2015, menggunakan empat tahap dalam metode sejarah. Kajian historis mengenai hal ini penting, mengingat Rifa'iyah Wonosobo jarang disebut dalam beberapa kajian. Padahal, organisasi ini merupakan organisasi Islam yang telah melalui masa sulit dari zaman kolonial hingga era Reformasi. Sebagai organisasi yang bermula dari gerakan kultural, Rifa'iyah tetap mempertahankan eksistensinya sebagai gerakan dakwah melalui pengajian *Tarjumah*, sekaligus melakukan adaptasi terhadap perubahan zaman. Hal itu dapat dilihat dari tiga kegiatan utama organisasi ini, yaitu pengajian, pesantren, dan sekolah. Ketiganya, telah menjadi kunci yang efektif, sekaligus jawaban dari arah keberlanjutan gerakan ini sebagai sebuah organisasi.

Kata Kunci: *Rifa'iyah; pengajian Tarjumah; pesantren; sekolah.*

Pendahuluan

Rifa'iyah merupakan salah satu organisasi sosial kemasyarakatan Islam yang ada di Indonesia. Bentuk awal dari organisasi ini ialah gerakan protes pada 1850 yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Rifa'i asal Tempuran, Kendal. Berangkat dari fakta historis itu, gerakan Rifa'iyah juga disebut sebagai perlawanan sosial dan bukan semata-mata sebuah gerakan dakwah Islam (Kaprabowo, 2019: 379). K.H. Ahmad Rifa'i, tokoh pendiri gerakan ini, melakukan perlawanan politis melalui gerakan penulisan dan pengajaran kitab-kitab *Tarajumah* (Djamil, 2001: 12). Perlawanan politisnya itu, ditujukan kepada pemerintah kolonial Belanda dan para birokrasi tradisional yang bekerja untuk kolonial dengan tidak menaati dan tidak mengakui perintah dari lembaga formal yang ada (Ulya, 2013: 2).

Gerakan tersebut menjadi bagian dari reformisme Islam yang sangat jelas dalam penolakan mereka terhadap gagasan-gagasan yang bersifat Jawa. Kondisi umat Islam, khususnya di Jawa, digambarkan lebih kental dengan unsur mistik yang mengakibatkan umat

Islam mengabaikan syariat Islam. Oleh karena itu, setelah pulang dari Mekkah pada 1840-an, K.H. Ahmad Rifa'i melakukan perbaikan terhadap kondisi umat Islam yang menurutnya telah dipenuhi oleh *bid'ah* (Rickelfs, 2013: 48). Cara yang ditempuh K.H. Ahmad Rifa'i adalah melalui pengajaran kitab karangannya yang disebut kitab *Tarjumah*. Kitab ini merupakan hasil dari terjemahan kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa dengan menggunakan huruf Arab *Pegon*. Secara umum, *Tarjumah* membahas masalah tentang *Ushuluddin* (ilmu tentang dasar-dasar Islam), *Fiqih* (ilmu tentang hukum Islam), dan *Tasawuf* (cara atau jalan untuk mendekatkan diri pada Allah Swt) ("Lampiran Pengusulan Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional Kepada K.H. Ahmad Rifa'i", Koleksi Sudardji, 2000).

Cara lain yang ditempuh oleh K.H. Ahmad Rifa'i adalah melalui pendirian pondok pesantren pertama di Kalisalak, Batang. Di sini, ia memperoleh 41 murid pertamanya baik dari dalam maupun luar daerah Kalisalak, seperti Wonosobo, Batang, Pekalongan, dan Ambarawa. Para murid tersebut, secara tidak langsung membentuk sebuah kelompok keagamaan yang menyebar untuk mengamalkan ajaran-ajaran K.H. Ahmad Rifa'i. Namun demikian, kelompok keagamaan ini dirasa meresahkan pihak pemerintah Hindia Belanda. Perjalanan perjuangan K.H. Ahmad Rifa'i masih tetap berjalan, meskipun ia sempat diasingkan di Ambon pada 1859 dan meninggal di tanah Minahasa pada 1874 (Djamil, 2001: 187-189).

Setelah K.H. Ahmad Rifa'i meninggal dunia, para murid pertamanya masih meneruskan dakwah di daerah asal masing-masing hingga memperoleh ikatan murid yang baru. Pada 1965, Carbin yang merupakan seorang tokoh Rifa'iyah sekaligus guru agama yang berasal dari Tanahbaya, Randudongkal, Pemalang, memprakarsai pendirian sebuah organisasi untuk mengakomodir kegiatan jamaah Rifa'iyah. Ide membentuk organisasi tersebut ditujukan juga dalam dunia pendidikan, agar dapat melakukan modernisasi pendidikan Rifa'iyah yang pada periode 1960-an mengalami penurunan dalam segi kuantitas. Penurunan kuantitas tersebut salah satunya didukung dengan kemunculan sekolah-sekolah formal dan madrasah-madrasah Islam yang telah dikelola secara modern. Hal itu memengaruhi perkembangan pondok pesantren Rifa'iyah di beberapa daerah yang masih dikelola secara tradisional. Di samping itu, baik di Wonosobo maupun daerah lain, pondok pesantren Rifa'iyah mengalami penurunan jumlah santri, karena adanya anggapan miring dan sinis dari lingkungan luar Rifa'iyah bahwa organisasi ini adalah organisasi yang sesat (Asy'ari dan Amaluddin, 1990: 8).

Melihat berbagai faktor tersebut, Rifa'iyah "baru" merasa perlu membentuk sebuah wadah untuk mengorganisir kegiatan jamaah. Oleh karena itu, Carbin sebagai pemrakarsa beserta dengan sesepuh ulama Rifa'iyah Tanahbaya membentuk Yayasan Pendidikan Islam Rifa'iyah (YPIR) pada 7 Mei 1965. Yayasan ini merupakan cikal bakal Rifa'iyah sebagai Organisasi Kemasyarakatan (Ormas). Hal itu dibuktikan dengan pembentukan yayasan serupa di beberapa basis Rifa'iyah, salah satunya di Wonosobo. Wonosobo menjadi basis terbesar Rifa'iyah, adalah hasil perjuangan murid-murid pertama K.H. Ahmad Rifa'i di wilayah ini, yaitu Abdul Aziz, Abdul Hadi, Abu Hasan, Abu Mansur, Ishak, dan Munawir (Khamdi, 2009: 144). Pada 1966, Yayasan Rifa'iyah cabang Wonosobo mulai disahkan dengan mengadakan pengajian akbar. Adanya pengesahan yayasan di Wonosobo, diikuti juga dengan pembentukan yayasan di tingkat ranting. Bentuk kegiatan di seluruh cabang dan ranting hampir sama, yaitu menekankan pada bidang pendidikan, sosial, kepemudaan, dan wanita. Melalui empat bidang tersebut, Rifa'iyah Wonosobo meluaskan peranannya sebagai sebuah yayasan.

Rifa'iyah Wonosobo merupakan daerah yang jarang atau tidak tercium perdebatan yang berarti dengan organisasi Islam lain, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini berbeda dari beberapa daerah Rifa'iyah lain, seperti di Demak dan Pekalongan yang sempat terjadi kegaduhan mengenai ajaran Rifa'iyah yang dianggap sesat. Hal itu berujung pada penerbitan Surat Keputusan Nomor 12 Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah Tahun 1981 tentang pelarangan ajaran Alim Adil dan kitab *Ri'ayatul Himmah*. Hal ini lah yang kemudian mendorong tokoh-tokoh Rifa'iyah untuk mengadakan seminar di Yogyakarta pada 1990 yang membahas persoalan bahwa Rifa'iyah bukan merupakan ajaran yang sesat. Pelopor seminar tersebut ialah Ahmad Syadzirin Amin, salah seorang tokoh penggerak Rifa'iyah dari Pekalongan. Hasil dari seminar tersebut adalah pengakuan bahwa Rifa'iyah bukan ajaran

sesat. Setelah mendapatkan pengakuan, muncul amanat seminar agar mendirikan organisasi untuk menampung aspirasi jamaah Rifa'iyah. Pada awal Oktober 1991, ulama dan cendekiawan Rifa'iyah membentuk Majelis Ulama Rifa'iyah di Wonosobo untuk menjembatani kelahiran sebuah organisasi. Kemudian, pada 25 Desember 1991 para ulama dan cendekiawan tersebut mengadakan pertemuan musyawarah di Pondok Pesantren Al-Ishlah, Cirebon. Hasil musyawarah itu salah satunya adalah membentuk organisasi Rifa'iyah (Sekretariat Pusat Rifa'iyah, 2007: 6). Hal ini sekaligus menandai, gerakan Rifa'iyah yang semula gerakan kultural mulai menerapkan gerakan yang lebih sistematis dan modern dengan secara resmi mendirikan organisasi Rifa'iyah pada 1991.

Pembentukan struktural yang lebih kompleks dilakukan untuk kali pertama oleh Rifa'iyah Wonosobo di tingkat cabang yang kemudian lambat laun terbentuk di tingkat ranting. Pembentukan cabang Rifa'iyah Wonosobo ini dilakukan di dua cabang pertama pada periode 1965-an sampai 1980-an, yaitu cabang Kertek dan Sapuran (Wawancara dengan Safik Anang Hidayatullah, 16 April 2018). Pembentukan cabang dan ranting ini, selain sebagai syarat administrasi organisasi, juga sebagai alat untuk tetap menyebarkan ajaran Rifa'iyah ke pelosok Wonosobo. Pembentukan organisasi ini, membuat kegiatan keagamaan Rifa'iyah seperti pengajian massal dan pendidikan Ke-Rifa'iyah-an dapat terorganisasi lebih baik. Kegiatan Rifa'iyah Wonosobo sebagai organisasi tidak terlalu berbeda dari ketika masih berbentuk yayasan. Di bidang keagamaan, organisasi ini masih tetap menyelenggarakan pengajian terjadwal yang membahas beberapa masalah keagamaan sehari-hari, ziarah makam, dan beberapa pembangunan masjid serta mushala. Namun, dalam bidang pendidikan, Rifa'iyah Wonosobo mulai menerapkan modernisasi gerakan melalui kegiatan pendidikan formal dan non-formal.

Atas dasar itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji Organisasi Rifa'iyah Kabupaten Wonosobo dan eksistensinya melalui beberapa kegiatan keagamaan dan pendidikan dalam rangka menciptakan kader Rifa'iyah yang berkualitas dan terbuka terhadap kelompok keagamaan lainnya. Hal ini dianggap penting, mengingat Rifa'iyah adalah organisasi Islam yang berdiri sejak masa kolonial dan telah melewati masa-masa sulit. Namun, organisasi Rifa'iyah masih tetap eksis sampai sekarang ini, khususnya di Kabupaten Wonosobo.

Metode

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yang mencakup empat tahap, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik) sumber, analisis (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi) (Garraghan, 1957: 33). Sumber-sumber yang digunakan diperoleh dari koleksi pribadi tokoh-tokoh Rifa'iyah Kabupaten Wonosobo dan Pimpinan Wilayah Rifa'iyah Jawa Tengah, berupa kitab *Tarajumah*, hasil Musyawarah Daerah, Majalah *Ukhuwah*, berbagai surat keputusan, dan sumber-sumber berita baik cetak, elektronik, maupun sosial media. Selain itu, wawancara mendalam juga dilakukan terhadap tokoh-tokoh Rifa'iyah, baik di wilayah Wonosobo maupun Jawa Tengah. Untuk melengkapi informasi dan bangunan cerita, penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder yang relevan berupa buku, artikel surat kabar, dan artikel dalam jurnal.

Gerakan Rifa'iyah: Bermula dari Gerakan Kultural

Organisasi Rifa'iyah merupakan hasil dari proses panjang yang awalnya berbentuk gerakan keagamaan pada abad ke-19. Nama Rifa'iyah diambil dari nama tokoh karismatik pendiri gerakan ini, yaitu K.H. Ahmad Rifa'i asal Kendal. Penambahan kata "-yah" menjadi tanda suatu ajaran tersebut berasal dari sang pendirinya. Gerakannya bukanlah berbentuk perlawanan terbuka dengan mengangkat senjata, tetapi lebih bersifat kebudayaan dalam bentuk gerakan agama tradisional. Dilihat dari segi ideologi, tipologi gerakan Rifa'iyah adalah

gerakan keagamaan dengan corak tradisional (*Religio-Traditional Movement*) yang memiliki ciri loyalitas lokal, hubungan kekerabatan dan hubungan berdasar pada status tradisional. Tipologi gerakan seperti itu pada dasarnya adalah gerakan kultural atau budaya yang menciptakan protes secara diam (*silent protest*) (Djamil, 2001: 234). Dalam konteks tersebut, K.H. Ahmad Rifai melakukan protes terhadap pemerintah kolonial melalui kitab karangannya yang merupakan penerjemahan dari kitab-kitab Arab.

Karya terjemahan tersebut ditulis dengan huruf Arab *Pegon*, berbentuk *nadzom* (syair), dan berbahasa Jawa (sebagian berbahasa Melayu). Penyajian kitab seperti itu diharapkan agar ajaran Islam mudah dihafal, dipahami, dan diamalkan oleh masyarakat awam (Steenbrink, 1984: 106-108). Kitab karyanya ini sering kali disebut kitab *Tarjamah* atau *Tarujamah* yang artinya "terjemahan" dan berisi permasalahan ushulludin, *fiqh*, dan tasawuf. Oleh karena itu pula, gerakan Rifa'iyah juga disebut sebagai Rifa'iyah *Tarjumah* dan santri atau murid yang mempelajarinya disebut dengan santri *Tarjumah* (Djamil, 2001: 183).

Menurut Darban, gerakan dakwah yang dibawa oleh K.H. Ahmad Rifa'i mulai muncul pada 1850-an yaitu dengan adanya pondok pesantren Rifa'iyah pertama di Kalisalak, Batang, dan pada waktu itu masuk dalam Keresidenan Pekalongan (Darban, 1988: 46). Murid atau santri K.H. Ahmad Rifa'i lambat laun mulai berdatangan bukan hanya dari Kalisalak saja, melainkan berasal dari beberapa daerah, seperti Wonosobo, Kendal, Temanggung, dan Batang. Beberapa daerah tersebutlah yang sampai sekarang menjadi basis Rifa'iyah di Jawa Tengah. Di sisi lain, kondisi tersebut juga semakin membuat banyak kalangan terganggu terhadap ajaran yang dibawa K.H. Ahmad Rifa'i, sehingga pemerintah kolonial mengambil langkah cepat dengan mengasingkan K.H. Ahmad Rifa'i (Muftadin, 2017: 55). Pertama, K.H. Ahmad Rifa'i diasingkan ke Ambon pada 1859, selanjutnya ke Minahasa, hingga ia meninggal pada 1874 (Djamil, 2001: 189). Kendati sang pemimpin telah diasingkan, gerakan Rifa'iyah tetap berjalan, tetapi tidak lagi agresif terhadap pemerintah. Gerakan melalui bidang pendidikan pondok pesantren nyatanya cukup efektif untuk mempertahankan ajaran K.H. Ahmad Rifa'i. Hal itu terbukti pada awal abad ke-20, ikatan pesantren Rifa'iyah semakin maju dengan damai dan demikian pula jumlahnya semakin bertambah. Kemajuan dari pesantren Rifa'iyah secara tidak langsung juga melahirkan tokoh-tokoh generasi baru. Mereka tersebar di beberapa desa di Kabupaten Kendal, Batang, Pekalongan, Pati, Temanggung, dan Wonosobo (Asy'ari dan Amaluddin, 1990: 3-4).

Pada 1965, dibentuklah organisasi formal yang bertujuan untuk menghimpun warga Rifa'iyah dengan nama Yayasan Pendidikan Islam Rifa'iyah di Tanahbaya, Randudongkal, Pemalang. Pendirian organisasi diprakarsai oleh Carbin (tokoh Rifa'iyah di daerah setempat) yang kemudian juga menjadi ketua untuk pertama kalinya. Usaha yang dimiliki oleh yayasan ini bukanlah terbatas pada pendidikan formal saja, tetapi mencakup bidang pengajian dan usaha sosial lainnya. Akhirnya, terbentuklah yayasan tersebut dan menandai perkembangan kepemimpinan baru, yaitu kepemimpinan organisasi yang membentuk cabang di setiap basis Rifa'iyah pada masa berikutnya (Asy'ari dan Amaluddin, 1990: 6).

Organisasi Rifa'iyah Wonosobo: Dari Pembentukan Yayasan Rifa'iyah hingga Penganugerahan Gelar Pahlawan K.H. Ahmad Rifa'i

Proses pembentukan yayasan di Wonosobo cukup membutuhkan waktu yang lama untuk memenuhi perangkat-perangkatnya. Tanggal pendirian yayasan yang secara sah tidak ditemukan bukti tertulis dan hanya sepotong ingatan dari Kiai Djasroni sebagai pelaku sezaman yang masih ada. Ia mengatakan bahwa untuk pembentukan yayasan di Wonosobo hanya mengikuti pembentukan dari pusat, yaitu pada 1965. Belum terpenuhi sepenuhnya perangkat yayasan, dapat dipahami dengan melihat konteks pada saat itu yang masih dalam tahap awal pembentukan. Baru pada 1966, dibentuk Yayasan Pendidikan Islam Rifa'iyah di Glethosari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo dan telah masuk dalam lembaran negara (Wawancara dengan Djasroni Ahmad, 14 April 2018).

Keberadaan yayasan semakin mantap diperlihatkan dengan diadakannya Musyawarah Besar Yayasan di Pekalongan pada 1968. Hal itu menandakan bahwa perangkat yayasan harus terpenuhi dari jajaran ketua sampai ke bidang-bidang di setiap tingkat. Oleh sebab itu, pada tahun pertama, Kiai Hadi Suparto terpilih sebagai ketua pertama. Pada periode pertama pula, pengajian Rifa'iyah dipusatkan di Dalangan, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Pengajian tersebut diselenggarakan bertujuan untuk memberikan bukti kepada publik, bahwa Yayasan Rifa'iyah di Wonosobo telah berdiri (Wawancara dengan K.H. Djasroni Ahmad, 12 Juli 2018). Bagi organisasi Rifa'iyah, pendirian yayasan tidak hanya meneguhkan arah gerakan, tetapi sekaligus menjawab keraguan beberapa pihak bahwa organisasi Rifa'iyah bukan lah organisasi sesat, karena eksistensinya telah diakui oleh negara.

Pembentukan cabang lainnya di periode yang sama yaitu berada di Kecamatan Sapuran, sementara Rifa'iyah Cabang Kota Wonosobo, Kalikajar, dan Mojotengah baru terbentuk pada 1980-an. Pada 1990-an sampai 2000, penambahan ranting di empat cabang tersebut masih terus dilakukan dan terbentuk pula cabang Garung dan Kepil pada Musyawarah Daerah 2000. Pada 2004, jumlah cabang Rifa'iyah Wonosobo telah memiliki 7 (tujuh) cabang dengan 63 ranting. Bahkan, pembentukan cabang masih dilakukan hingga periode 2010-an (Wawancara dengan Safik Anang Hidayatullah, 16 April 2018). Oleh karena lebih sering aktif dalam pembentukan cabang dan ranting tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa Wonosobo terus berkembang menjadi basis pertahanan Rifa'iyah. Melalui data yang diperoleh pada 2005, Wonosobo telah memiliki 30.931 jamaah yang tersebar di delapan kecamatan dengan rincian, sebagai berikut: Kecamatan Sapuran 15.994 jamaah, Kecamatan Kepil 324 jamaah, Kecamatan Kertek 5.961 jamaah, Kecamatan Wonosobo 1.752 jamaah, Kecamatan Kalikajar 4.011 jamaah, Kecamatan Mojotengah 2.501 jamaah, Kecamatan Garung 274 jamaah, dan Kecamatan Watumalang 114 jamaah (Sekretariat Rifa'iyah Wonosobo, 2018).

Puncak penambahan cabang dan ranting Rifa'iyah Wonosobo berawal pada 2004, yang didukung dengan pengusulan penganugerahan gelar pahlawan nasional untuk K.H. Ahmad Rifa'i. Gagasan sampai proses pengusulan terjadi selama lebih dari sepuluh tahun yang melibatkan beberapa tokoh agama dan sejarawan. Mereka bergerak untuk saling mengumpulkan bukti-bukti perjuangan K.H. Ahmad Rifa'i selama hidup (Wawancara dengan Sudardji, 8 Mei 2018). Hal itu tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengkaji lebih dalam tentang K.H. Ahmad Rifa'i. Kendala lainnya berupa, kesalahan prosedur administrasi, kurangnya dukungan warga Rifa'iyah, khususnya dukungan finansial, karena sebagian besar finansial ditanggung oleh per individu panitia pengajuan penganugerahan pahlawan. Selain itu, hambatan juga terletak pada sisi pemerintah, yang dirasa kurang memberikan perhatian serius (Majalah *Ukhuwah*, 2003: 8).

Baru pada 2004, pengusulan penganugerahan gelar pahlawan untuk K.H. Ahmad Rifa'i dikabulkan. Setelah K.H. Ahmad Rifa'i ditetapkan sebagai pahlawan nasional Indonesia dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 089/TK/Tahun 200437, maka hal itu berdampak cukup besar bagi organisasi Rifa'iyah, termasuk di Wonosobo. Dampak itu dirasakan selain berupa pembentukan cabang dan ranting, juga semakin memantapkan Rifa'iyah berdiri di tengah-tengah organisasi Islam lain, seperti Muhammadiyah dan NU. Oleh karena itu, tingkat percaya diri di masing-masing pengurus Wonosobo pada tiap tingkat untuk menyuarakan Rifa'iyah di masyarakat umum semakin meningkat. Relasi pemikiran antar sesama organisasi Islam di Wonosobo juga semakin terbuka (Wawancara dengan Kiai Ahmad Sokhaeri, 28 November 2018).

Ziarah dan Pengajian *Tarjumah*: Menjaga Tradisi Rifa'iyah

Rifa'iyah Wonosobo memiliki satu agenda rutin yang bersifat nasional. Agenda tersebut bersifat nasional karena dikunjungi khusus jamaah putra Rifa'iyah di Indonesia. Peziarah tersebut datang dari sebagian besar daerah di Jawa seperti Kendal, Semarang, Pati, Pekalongan, Batang, Demak, Ambarawa, Pemalang, Cirebon, Tegal, Kebumen, Jakarta, Purwodadi, Karawang, Brebes, Banyumas, dan Purworejo. Beberapa peziarah juga datang dari

Sulawesi dan Sumatera. Agenda tersebut berbentuk kunjungan atau ziarah makam keenam murid K.H. Ahmad Rifa'i yang berada di Wonosobo setiap 16 *Syawal*.

Ziarah makam 16 *Syawal* berawal dari ziarah *kecil* yang dilakukan oleh Kiai Asmuni asal Kendal dan Kiai Muhammad Mahfud asal Wonosobo. Mereka melakukan ziarah ke beberapa makam murid K.H. Ahmad Rifa'i di Kendal, Wonosobo, dan di beberapa daerah lainnya. Kedua kiai ini, memiliki inisiatif agar ziarah seperti itu dapat menjadi sebuah agenda besar bagi Rifa'iyah. Oleh karena itu, mereka memilih Wonosobo sebagai daerah pertama untuk merealisasikan agenda baru itu. Wonosobo dipilih karena dipandang sebagai tanah yang subur akan para murid generasi pertama K.H. Ahmad Rifa'i. Tanah yang subur ini diartikan bahwa terdapat 19 makam, baik dari murid generasi pertama maupun generasi selanjutnya yang berada di Wonosobo (Wawancara dengan K.H. Djasroni Ahmad, 12 Juli 2018).

Adapun dari 19 murid pertama K.H. Ahmad Rifa'i yang berasal dari Wonosobo, dipilihlah 6 area makam yang diziarahi. Enam makam dipilih karena merupakan makam dari murid generasi pertama K.H. Ahmad Rifa'i yang termahsyur. Selain terdapat makam murid pertama, di area tersebut juga terdapat makam lain yang merupakan keluarga dekat dan murid generasi berikutnya. Enam area makam tersebut adalah sebagai berikut: (1) Makam Syekh Abu Hasan Thoyib di Kalibening, Kecamatan Mojotengah, yang terdiri atas makam Kiai Hasan Thoyib dan Kiai Dardah; (2) Makam Syekh K.H. Abdul Hadi di Dalangan, Kecamatan Kertek. Area makam ini terdiri atas makam Syekh K.H. Abdul Hadi, Kiai Ahmad Sajari, dan Kiai Aliyasroni; (3) Makam Syekh Abu Manshur di Ngadisalam, Kecamatan Sapuran. Terdiri atas Syekh Abu Manshur, Syekh Abu Ishaq, dan Syekh Ngabdul Ghoni; (4) Makam Syekh Abdul Aziz di Tempursari, Sapuran. Sebenarnya, masih ada dua makam dalam satu lingkup makam Syekh Abdul Aziz tetapi belum diketahui nama di nisan. Kemungkinan anak kandung atau kerabat dekatnya; (5) Makam Syekh Abu Hasan di Kepil, yang terdiri atas makam Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Hasan Dimejo (anak dari Syekh Abu Hasan); (6) Makam Syekh Abdul Hamid di Karangsambo, Kecamatan Sapuran; yang terdiri atas makam Syekh Abdul Hamid Al-Hadits beserta istrinya yang bernama Nyai Raminah (Nyai K.H. Abdul Hamid).



Gambar 1. Makam murid-murid pertama K.H. Ahmad Rifa'i di Wonosobo.
(Sumber: Dokumentasi Musibat, 2018).

Alur kegiatan 16 *Syawal* ialah rombongan peziarah yang datang dari beberapa daerah akan diarahkan ke lokasi parkir yang telah disediakan oleh panitia. Setelah itu, mereka akan dihadapkan pilihan untuk langsung ziarah atau menikmati hidangan makan terlebih dahulu. Apabila memilih untuk ziarah terlebih dahulu, maka mereka akan mengantri dengan rombongan peziarah lainnya untuk masuk ke area pemakaman. Ketika sudah berada di area makam, maka mereka akan duduk atau jongkok membaca syahadatan dan *tahlil* yang dipandu oleh pimpinan masing-masing rombongan. Terkadang, adapula rombongan dari satu daerah dapat dipandu oleh pimpinan rombongan daerah lainnya. Hal itu dapat terjadi karena masih ada tempat di sekitar makam untuk ditempati (Wawancara dengan Musibat, 15 Juli 2018).

Kegiatan Rifa'iyah Wonosobo lain yang dominan dilaksanakan ialah berbentuk kegiatan pengajian. Pengajian dilakukan di tingkat daerah sampai pada desa atau kelurahan. Isi pengajian berupa pembahasan mengenai beberapa hal tentang *ushuludin*, *fiqh*, dan tasawuf yang sesuai dengan isi kitab *Tarjumah*. Ada pula pengajian di tingkat daerah, yang

diselenggarakan setiap Selasa *Pon*, yang terbuka untuk umum dan diselenggarakan berpindah-pindah di setiap ranting yang telah ditentukan. Pengajian baik di tingkat daerah, pengurus organisasi, maupun sampai pada pengajian kecil-kecil di setiap Rukun Tetangga (RT) menjadi sarana jamaah Rifa'iyah untuk terus memperdalam ilmu agama (Wawancara dengan Aman, 14 Mei 2018).

Adapula kegiatan organisasi dalam pemecahan permasalahan sosial berupa pemberian fatwa berdasar pada hukum yang telah ada pada kitab *Tarjumah* dan kitab-kitab beraliran Sunni lain. Kegiatan tersebut terhimpun ke dalam kelompok *Bahtsul Masa'il*, yang inti kegiatannya adalah merumuskan hukum yang tepat terhadap suatu masalah kehidupan sosial atau agama dari jamaah Rifa'iyah. Aturan dalam pemutusan hukum, pertama kali dicari di *Tarjumah*. Apabila belum mendapat kepastian hukum, maka dicari di kitab bermazhab Syafi'i. Apabila masih belum ditemukan hukum yang jelas, maka dicari di kitab Sunni lain (Hasil Mukernas Rifa'iyah, 2003: 5). Sebagai contoh adalah hukum bekerja di lembaga pemerintahan. Jika pada masa K.H. Ahmad Rifa'i bekerja pada pemerintah bagi jamaah Rifa'iyah adalah haram hukumnya, maka pada masa berikutnya diperbolehkan. Hal ini berdasar pada *ilat* (sebab) hukum yang berbeda. Jika pada masa dahulu, pemerintah merujuk pada kolonial Hindia Belanda, maka pada masa republik, pemerintah merujuk pada pemerintahan nasional. Selain itu, hukum diperbolehkannya bekerja di lembaga pemerintahan juga berdasar pada kitab *Tarjumah*, yang menyatakan macam pekerjaan dan terdiri atas tiga macam, yaitu pekerjaan *Aziro'ah* atau petani, *Syina'ah* atau keterampilan, dan *Tijaroh* atau perdagangan (Rifa'i, 2000). Dari hal tersebut, maka pekerjaan di pemerintahan masuk dalam kategori pekerjaan yang *Syina'ah*. Oleh karena itu, secara *isyarah* bekerja di lembaga pemerintahan diperbolehkan.

Pesantren dan Sekolah: Menjaga Eksistensi Rifa'iyah

Seperti telah disebutkan, bahwa untuk menjaga ajaran K.H. Ahmad Rifa'i sekaligus membentuk kader Rifa'iyah, organisasi ini aktif mendirikan pesantren. Pondok pesantren Rifa'iyah Wonosobo terdapat di lima lokasi. Dari lima pondok pesantren tersebut hanya ada satu pondok pesantren yang memiliki sistem pondok pesantren modern (*khalaf*) atau lebih disebut terpadu. Pondok pesantren terpadu ini berlokasi di Krasak, Kecamatan Mojotengah, dengan nama Pondok Pesantren Manba'ul Anwar dengan pengasuhnya bernama K.H. Muhammad Amin Ridlo. Sisanya memiliki sistem pondok pesantren *Salaf* (tradisional). Dari keempat pondok pesantren yang bersistem *Salaf*, terdapat satu pondok yang sudah lama berdiri sejak periode murid generasi pertama K.H. Ahmad Rifa'i. Pondok tersebut sekarang bernama Pondok Pesantren Al-Busyiro dengan pengasuhnya bernama Kiai Afif Afadhol (Wawancara dengan Kiai Afif Afadhol, 9 Juni 2018).

Secara historis, pendirian Pondok Pesantren Al-Busyiro pertama kali pada 1800-an atau masa Kiai Abdul Hamid atau Mbah Hadits yang menjadi pengasuh sekaligus pendiri. Nama awal pondok pesantren juga masih lebih sering disebut dengan nama Pondok Pesantren Karangsambo. Penyebutan nama tersebut dikarenakan lokasi pondok saat itu memang berada di desa yang bernama Karangsambo. Pengasuh pondok ialah berawal dari Kiai Abdul Hamid sampai keturunan selanjutnya. Setelah ia wafat pada 1905, pengasuhan pondok dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Kiai Hasan Busyro. Masa pengasuhannya ditengarai sebagai masa di mana pondok lebih fanatik terhadap ajaran *Tarjumah*. Ia juga merupakan kiai Rifa'iyah yang secara gerilya mempropagandakan ajaran *Tarjumah* di Wonosobo 30 tahun yang lalu (Djamil, 2001: 196).

Periode kepengasuhan pondok di Karangsambo tersebut, selanjutnya diasuh oleh Kiai Hasbullah yang merupakan anak keempat dari Kiai Hasan Busyro. Kemudian setelah Kiai Hasbullah wafat, dilanjutkan kembali oleh anaknya yang bernama Kiai Zaeni Yaqin (Wawancara dengan Kiai Afif Afadhol, 9 Juni 2018). Pada awal 1990-an hingga 2015, pondok diasuh oleh anak kelima dari Kiai Zaeni Yaqin yang bernama Kiai Afif Afadhol.

Mata pelajaran yang disampaikan di tiap-tiap kelas beragam dan mencakup tiga isu utama, yakni *Ushuluddin*, *Fiqih*, dan *Tasawuf*. Adapun tingkatannya berjumlah 4 (empat) kelas dengan rincian sebagai berikut: Kelas 1 (satu) terdiri atas mata pelajaran: *Nahwu*, *Risalatul Masait* (mungkin maksudnya ialah *Risalatul Mahid*), *Ushuluddin*, *Alala*, *Tasawuf*, *Aqidatul Awam*, *Fiqih Syarat*, *Mar'ah Sholikhah*, dan *Manaqib*; Kelas 2 (dua) terdiri atas mata pelajaran: *Ta'rikh Nabi*, *Be'* (berasal dari kata *Bai'un* yang artinya penjualan dapat juga diartikan pembelian). Secara singkat, bab perihal jual beli dan penggunaan kitab *Tarjumah* yang berjudul *Tasyrihatal Muhtaj*, *Fqih*, *Mar'ah Sholikhah*, *Nahwu*, *Safinatunnaja*, *Ushuluddin*, *Ahlaq Banat*, *Shorof*, dan *Risalatul Mahid*; Kelas 3 (tiga) terdiri atas mata pelajaran: *Imriti*, *Ta'lim Muta'alim*, *Fath Al-Qorib*, *Bidayatul Hidayah*, *Bulughul Marom*, dan *Khulasoh*. Khusus mata pelajaran kelas 4 (empat), sama seperti mata pelajaran kelas 3 (tiga). Perbedaannya hanya terletak pada kedalaman materi yang diajarkan (Kurikulum Pondok Pesantren Al-Busyro, 2019).

Sementara itu, pondok pesantren modern Rifa'iyah bernama Manba'ul Anwar. Pondok ini dibangun dan diasuh untuk kali pertama oleh Kiai Muhdhori yang merupakan murid generasi ketiga dari K.H. Ahmad Rifa'i. Ia juga keturunan keempat dari Kiai Abu Hasan, salah seorang murid generasi pertama (Wawancara dengan K.H. Muhammad Amin Ridlo, 7 Juni 2018). Baru pada 2002, dalam pengasuhan K.H. Muhammad Amin Ridlo, pondok pesantren berubah menjadi pondok pesantren modern atau lebih sering disebut pondok pesantren terpadu dengan ciri-ciri memiliki sistem klasikal, yaitu adanya sekolah umum. Di sini, di samping pengetahuan agama juga terdapat pembelajaran pengetahuan umum dan tambahan komponen pendidikan yang berupa keterampilan serta memiliki ijazah setara dengan ijazah sekolah umum negeri (Tolib, 2015).

Beberapa mata pelajaran umum yang diajarkan di pondok antara lain sebagai berikut: Kelas 1 (satu) terdiri atas *Ushuluddin*, *Hafalan Syarat*, *Tasawuf*, *Tajwid* (BTA), *Fiqih* (hafalan), *Fiqih* (penjelasan), kitab *Tarjumah*, *Al-Quran*, *Ahlaq lil Banat*, *Ahlaq lil Banin*, *Al-Quran atau Iqro'*, dan *Risalatul Mahid*; Kelas 2 (dua) terdiri atas *Sarikhul Iman*, *Hafalan Syarat*, *Tajwid*, *Jurumiah*, "*Usfita*" *Ri'ayatul Himmah Awal*, *Arba'in Nawawi*, *Ta'lim Muta'alim*, *Bai'* (berasal dari kata *Bai'un* yang artinya penjualan dapat juga diartikan pembelian). Secara singkat bab perihal jual beli dan menggunakan kitab *Tarjumah* yang berjudul *Tasyrihatal Muhtaj*, *Kitab Tarjumah*, dan *Risalatul Mahid*; Kelas 3 (tiga) terdiri atas *Usfita Ri'ayatul Awal*, *Tasawuf*, *Hafalan Syarat*, *Tajwid*, *Sorof*, *Jurumiah*, *Qomik Tugyan*, *Bai'*, *Kitab Tarjumah*, *Nashoihul Ibad*, *Risalatul Mahid*, dan *Ta'lim Muta'alim*; Kelas 4 (empat) terdiri atas *Tajwid*, *Hafalan Syarat*, *Sorof*, *Durotin Nasihin*, *Tabiyin*, *Umriti*, *Ri'ayatul Awal*, *Fatkul Ghorib*, *Risalatul Mahid*, dan *Ta'lim Muta'alim*. Di samping itu, terdapat pula jam *tilawah* yang dilakukan setiap Kamis setelah shalat Ashar (Daftar mata pelajaran milik Pondok Pesantren Manba'ul Anwar, 2019).

Pondok Pesantren Manba'ul Anwar memiliki buku khusus dalam pengajaran tentang ajaran Rifa'iyah. Buku khusus tersebut sengaja dibuat sendiri oleh tim dari pondok dan diterbitkan oleh Yayasan Manba'ul Anwar. Buku tersebut sering kali disebut buku *Usfita* yang merupakan akronim dari *Ushuludin*, *Fiqih*, dan *Tasawuf*, tiga elemen pokok ajaran yang dijelaskan di setiap kitab *Tarjumah* karangan K.H. Ahmad Rifa'i. *Usfita* merupakan buku ringkasan dari beberapa materi penting dari 10 kitab *Tarjumah* yang wajib dihafal. *Usfita* berawal dari kumpulan ringkasan catatan para santri dan penerjemahan yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Amin Ridlo. Buku tersebut dicetak untuk kali pertama pada 2008 dan sampai pada 2015 telah dua kali cetak. *Usfita* diterbitkan dengan harapan dapat mempermudah santri untuk membaca, menghafal, dan memahami ajaran Rifa'iyah. *Usfita* juga tidak hanya digunakan oleh santri Manba'ul Anwar, tetapi terbuka dijual belikan oleh warga Rifa'iyah Wonosobo (Wawancara dengan K.H. Muhammad Amin Ridlo, 7 Juni 2018).

Seorang santri yang sudah lulus diharapkan dapat menghafal kesepuluh kitab tersebut di luar kepala. Kesepuluh kitab yang wajib dipelajari para santri ialah: (1) Kitab *Husnul Mithalab* (12 koras, terbit 1842) tentang *Ushul*, *Fiqih*, dan *Tasawuf*; (2) Kitab *Asnal Miqasad* (30 koras, 2 jilid, terbit 1845) tentang *Ushul*, *Fiqih*, dan *Tasawuf*; (3) Kitab *Abyanal Hawaij* (82 koras, 6 jilid, terbit 1848) tentang tentang *Ushul*, *Fiqih*, dan *Tasawuf*; (4) Kitab *Ri'ayatul Himmah* (25 koras, 2 jilid, terbit 1849) tentang tentang *Ushul*, *Fiqih*, dan *Tasawuf*; (5) Kitab *Tahsinah* (5 koras, terbit

1851) tentang ilmu tajwid; (6) Kitab *Tabyanal Ishlah* (11 koras, terbit 1847) tentang ilmu pernikahan; (7) Kitab *Tasyrihatal Muhtaj* (10 koras, terbit 1848) tentang jual beli dan perekonomian Islam; (8) Kitab *Tadzkiyah* (6 koras, terbit 1852) tentang ilmu menyembelih binatang; (9) Kitab *Mashlahah* (10 koras, terbit 1853) tentang pembagian harta pusaka; (10) Kitab *Wadliyah* (12 koras, terbit 1855) tentang ilmu manasik haji (Ridlo, 2016: 8).

Sistem pengajaran yang digunakan pada seluruh pondok pesantren milik Rifa'iyah Wonosobo, hampir sebagian besar sama. Bahkan, semua pondok pesantren Rifa'iyah se-Indonesia menganut sistem pondok pesantren tradisional yang menerapkan metode *Bandongan* dan *Sorogan*. Metode *Bandongan* atau *Wetonan* ialah sistem ketika seorang guru atau ustadz-ustadzah memberikan pengetahuan agama di depan para santri secara kolektif dengan membacakan dan menjelaskan isi dari kitab yang bertulisan Arab ataupun Arab Jawa; sedangkan *Sorogan* ialah sistem pemberian pengetahuan dari sang guru, ustadz, atau ustadzah kepada santri secara individual. Pada metode kedua ini, guru akan dihadapkan pada seorang santri yang kemudian akan diberi penjelasan mengenai isi dari sebuah kitab sesuai permintaan santri tersebut (Nahrawi, 1982: 79).

Penyediaan lembaga pendidikan Rifa'iyah lainnya, berupa Madrasah Diniyah (Madin), Taman Baca Quran (TPQ), dan Latihan Kader Dasar (LKD). Materi pengajaran Madin secara umum menggunakan buku ajar *Usfita* dengan memiliki empat tingkatan kelas, sedangkan TPQ Rifa'iyah Wonosobo sebagian besar menggunakan metode *ummi* dengan enam kelas. Kurikulum dasar Madin di antaranya: (a) Kelas 1 (satu): Rukun Islam, rukun Iman, syarat sah guru, rukun taubat dari kufur, rukun taubat dari maksiat, pembagian *khobar*, wali Allah, *Toharoh*, Wudlu, mandi wajib, haramnya sebab *hadas*, *tayamum*, sifat terpuji (*Mahmudah*), dan sifat tercela (*Madzmumah*); (b) Kelas 2 (dua): *Aqoid 50*, sifat jaiz Allah, sifat wajib, muhal dan jaiz Rasul, najis, shalat, sifat terpuji (*Mahmudah*), serta sifat tercela (*Mahzmumah*); (c) Kelas 3 (tiga): Pembagian hukum, *aqoid 50*, sifat jaiz Allah, sifat wajib, muhal, dan jaiz Rasul, *juz*-nya niat, hal yang membatalkan shalat, sunat-sunat shalat, shalat shalat, syarat wajib shalat Jumat, dan syarat sah shalat Jumat, *amar ma'ruf nahi munkar*, ghibah, dosa kufur, dan dosa kecil; (d) Kelas 4 (empat): Definisi iman, syarat sah iman, rukun iman, macam-macam iman, batalnya iman, faedah sah iman, khutbah shalat jamaah, dan dosa besar (Muklis, dkk., 2011).

Pendidikan nonformal lain di tingkat kader organisasi, terdapat LKD. LKD adalah upaya untuk menumbuhkan rasa kepemilikan kader terhadap organisasi Rifa'iyah sebagai sarana perjuangan dan pengabdian serta meyakini cita-cita Rifa'iyah dalam mewujudkan masyarakat adil makmur berdasar pada Pancasila dan UUD 1945. LKD diselenggarakan oleh Pimpinan Daerah Rifa'iyah dengan peserta Pimpinan Cabang dan Ranting. Metode yang digunakan adalah 90% ceramah dan 10% diskusi (Mukernas Rifa'iyah, 2003: 16). Pada praktiknya, LKD Rifa'iyah Wonosobo diselenggarakan oleh Angkatan Muda Rifa'iyah (Amri) di bawah pengawasan pimpinan daerah Rifa'iyah Wonosobo (Wawancara dengan Nurdin, 20 November 2018).

Pendidikan Rifa'iyah juga meluas ke pendidikan formal, yaitu di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), *Tarbiyatul Athfal* (TA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada pendidikan formal PAUD dan TA selain diajarkan materi umum, adapula materi ke-Rifa'iyah-an yang hampir sama, yaitu: Syahadat beserta arti menggunakan bahasa Jawa, *syaratan* ibadah yang berisi rukun dan syarat dari shalat, hafalan doa harian yang terdiri atas doa-doa dari pertama kali bangun tidur sampai tidur kembali, *Tahsinul Adab* terdiri atas beberapa hadits-hadits pendek, surah pendek terdiri atas surah Al-Fatihah sampai Az-Zalzalah, *Asma'ul Husna*, dan doa serta praktik shalat (*Ummahatur Rifa'iyah*, 2015).

Materi Ke-Rifa'iyah-an di MI diperoleh mulai dari kelas empat sampai enam dengan menggunakan buku ajar *Usfita* kelas dua sampai empat. Sementara itu, Ke-Rifa'iyah-an di tingkat MTs dan SMP memiliki pedoman yang berbeda. Di tingkat MTs, Ke-Rifa'iyah-an diperoleh dari kurikulum Ke-Rifa'iyah-an yang dibuat sendiri oleh tim Yayasan Manba'ul Anwar (Wawancara dengan Muchammad Syafi' Al-Mu'arrof, 3 Desember 2018). Pada tingkat SMP, materi Ke-Rifa'iyah-an diambil dari materi Ke-Rifa'iyah-an yang disusun oleh Yayasan

Waqaf Rifa'iyah Kendal (Wawancara dengan Solekhan, 25 Agustus 2018). Akan tetapi, kedua sekolah tersebut, memiliki materi Ke-Rifa'iyah-an yang kurang lebih sama di setiap tingkat kelasnya.

Simpulan

Berdasar pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajian Rifa'iyah Wonosobo, sebuah ekspresi kultural keagamaan yang khas, menjadi bukti ketaatan jamaah Rifa'iyah adalah pengikut ajaran sang guru. Adanya fenomena kegiatan keagamaan yang baru yakni ziarah makam ke beberapa guru Rifa'iyah di Wonosobo, menjadi kunci gerakan ini untuk menjaga jejak-jejak historis gerakan Rifa'iyah. Pengajian dan ziarah menjadi kegiatan yang efektif sebagai sarana syiar ajaran Rifa'iyah. Hal itu karena, pengajian diperlukan untuk memahami ajaran Islam *ala* Rifa'iyah dengan tujuan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari para pengikutnya. Selain itu, pengajian juga menjadi simbol keterbukaan Rifa'iyah terhadap jamaah dan organisasi di luar Rifa'iyah. Hal menarik dari sikap terbuka jamaah Rifa'iyah di Wonosobo adalah praktik *Bahtsul Masail*. Melalui kegiatan ini, jamaah Rifa'iyah dapat tetap menjaga Ke-Rifa'iyah-an mereka, namun dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendirian lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal juga menjadi hal penting untuk meneruskan eksistensi organisasi. Selain dapat memelihara kualitas jamaah Rifa'iyah, keberadaan lembaga-lembaga tersebut dapat menciptakan kader Rifa'iyah yang memiliki loyalitas. Organisasi Rifa'iyah Wonosobo, telah menjadi bukti bagaimana gerakan yang bermula dari gerakan kultural dan tradisional, menjelma menjadi sebuah gerakan yang modern. Rifa'iyah yang semula terbentuk dari sebuah gerakan massa kultural pun lambat laun mulai diperhitungkan. Eksistensi itu salah satunya disebabkan oleh sifat dan karakter Rifa'iyah yang semakin terbuka terhadap perkembangan zaman. Apabila hal tersebut tidak dapat dipertahankan, maka yang terjadi adalah Rifa'iyah akan kembali kepada sifat awalnya yang eksklusif dan tertutup terhadap dunia di luar organisasinya.

Referensi

- Asy'ari, Hasyim, dan Amaluddin (1990). "Organisasi Rifa'iyah: Pesantren dan Organisasi Rifa'iyah." Yogyakarta: Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional "Mengungkap Pembaharuan Islam Abad XIX Gerakan K.H. Ahmad Rifa'i: Kesenambungan dan Perubahannya."
- Darban, Ahmad Adaby (1988). *Dari Sunan Giri Hingga Diponegoro*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Djamil, Abdul (2001). *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak*. Yogyakarta: LKIS.
- Garraghan, Gilbert J. (1957). *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press).
- Kaprabowo, Andi (2019). "Beyond Studies Tarekat Rifa'iyah Kalisalak: Doktrin, Jalan Dakwah, dan Perlawanan Sosial." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 3 (2). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jpmi/index>, diunduh pada 23 Maret 2020).
- Khamdi, Muhammad (2009). "Gerakan Dakwah Rifa'iyah." *Jurnal Dakwah*, Vol. X (2). (<http://ejournal.uin-suka.ac.id/jurnaldakwah>, diunduh pada 23 Maret 2020).
- "Lampiran Pengusulan Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional Kepada K.H. Ahmad Rifa'i." Koleksi pribadi Sudardji, 2000.
- Mohammad, Herry (2008). *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.
- Muftadin, Darul (2017). "Fikih Perlawanan Kolonialisme Ahmad Rifa'i." *Jurnal Penelitian*, Vol. 14 (2) (<http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index/php/penelitian/article/view/1218>, diunduh pada 23 Maret 2020).

- Muklis, Ahmad, dkk. (2011). *Buku Standar Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Rifa'iyah*. Wonosobo: Forum Pendidikan Rifa'iyah.
- Nahrawi, Muh. Nahar (1983). "Potensi Lembaga Sosial Keagamaan seri IV Gerakan Rifa'iyah." Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanisan/Keagamaan, 1982/1983).
- Noer, Deliar (1980). *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Pondok Pesantren Al-Busyro (2019). "Kurikulum Pondok Pesantren Al-Busyro".
- Rickelfs, M.C. (2013). *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Diterjemahkan oleh FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ridlo, Muhammad Amin (2016). *USFITA: Ushul, Fiqih, Tasawuf*, Wonosobo: Manba'ul Anwar Press.
- Rifa'i, Ahmad, *Tasyrihatal Muhtaj*, (2000).
- Rifa'iyah, *Ummahatur* (2015). *Buku Pegangan Guru dan Peserta Didik Materi Hafalan PAUD/TA Wonosobo*.
- Sekretariat Pusat Rifa'iyah (2007). "Sekilas Tentang Organisasi Rifa'iyah." Batang: Makalah tidak dipublikasikan.
- Steenbrink, Karel A. (1984). *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Tolib, Abdul (2015). "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern", *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Fakultas Agama Islam Universitas Wiraodra Indramayu, Vol 1 Desember. (<http://jurnal.faiunwir.ac.id>., diunduh pada 23 Januari 2019).
- Ulya, Risma Sofiyatil (2013). "Pergulatan Rifa'iyah dalam Mencari Legalitas Diri di Tengah Polemik Tuduhan Ajaran Sesat, Kabupaten Pekalongan 1965-1999." *Indonesia Journal of History Education*, 2 (2). (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe>, diunduh pada 23 Maret 2020).
- Yatim, Badri (2007). *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Daftar Informan

Aman
K.H. Djasroni Ahmad
K.H. Muhammad Amin Ridlo
Kiai Afif Afadhol
Kiai Ahmad Sokhaeri
Muchammad Syafi' Al-Mu'arrof
Musibat
Nurdin
Safik Anang Hidayatullah
Solekhan
Sudardji